

## PENGARUH PARIWISATA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Ni Wayan Kasni  
Universitas Warmadewa  
yan\_ik66@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Status Bali sebagai daerah pariwisata sangat memengaruhi bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan komunikasi masyarakat Bali. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba untuk menganalisis bentuk tuturan bahasa Indonesia yang dipakai di bidang perhotelan. Penelitian ini difokuskan pada 4 (empat) rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana bentuk tuturan bahasa Indonesia yang dipakai oleh para karyawan hotel, (2) Bagaimanakah proses pembentukannya, (3) Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk tuturan tersebut dan (4) dampak apakah yang ditimbulkan terhadap bahasa Indonesia. Teori yang digunakan untuk membedah masalah tersebut adalah teori Sociolinguistik yang dikemukakan oleh Muysken (2000), Hoffmann (1991), Hartman dan Stork (1972). Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tuturan bahasa Indonesia yang dipakai oleh karyawan hotel dapat dikategorikan sebagai campur kode yang dibentuk melalui penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Ketiga proses pembentukan tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang terkait dengan psikolinguistik dan faktor sociolinguistik. Campur kode yang terjadi pada guyub tutur karyawan hotel dapat membawa dampak yang positif dan negatif terhadap bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** tuturan, campur kode, penyisipan, alternasi, leksikalisasi kongruen.

**ABSTRACT**

*The status of Bali as a tourism destination influences the forms of Indonesian utterance used by Balinese people in their communication activities. Therefore this research tries to observe the forms of utterance used in the hotel. It is focused on 4 (four) problems, namely (1) What are the forms of Indonesian utterance used in the hotel, (2) How are they formed, (3) What factor causes those forms, (4) What is its impact to the Indonesian language. The theory applied in observing those problems is the theory of sociolinguistics proposed by Muysken (2000), Hoffmann (1991), Hartman dan Stork (1972). The result of the analysis shows that the forms of the Indonesian utterance used by hotel employee can be categorized as code mixing formed through insertion, alternation, congruent lexicalization. Those three processes are influenced by the factors related with psychology and sociolinguistics. Code mixing used by hotel employee speech community can bring positive and negative impacts on Indonesian language.*

**Keywords :** *utterance, code mixing, insertation, alternation, congruent lexicalization.*

**1. PENDAHULUAN**

Bali sudah dikenal di seluruh dunia sebagai daerah pariwisata sehingga dapat dikatakan bahwa Bali hidup dari sektor pariwisata. Di samping itu, penduduk Bali juga hidup dari sektor lain seperti pertanian dan perikanan. Bahasa yang digunakan di Bali adalah Bahasa Indonesia, Bali dan Inggris khususnya bagi yang bekerja di sektor pariwisata. Dilihat dari sudut

pemakaian bahasa, bahasa Bali dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling luas pemakaiannya di Bali. Berkembangnya beragam bahasa di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Bali adalah bilingual atau bahkan trilingual. Umumnya Masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali pergaulan sebagai pilihan dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Bali juga terdapat berbagai dialek yang penggunaannya diten-

tukan berdasarkan sistem catur warna dalam agama Hindu. Dewasa ini pemakaian dialek yang secara tradisi ditentukan oleh catur warna sudah cenderung berkurang. Pemakaian bahasa lain yang ditemukan di Bali adalah bahasa Jawa.

Bahasa Inggris merupakan bahasa ketiga (dan bahasa asing utama) bagi sebagian besar masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang besar dari industri pariwisata. Di samping itu, para karyawan yang bekerja pada pusat-pusat informasi wisatawan di Bali sering kali juga menguasai beberapa bahasa asing dengan kompetensi yang cukup memadai. Bahasa Jepang juga menjadi prioritas pendidikan di Bali. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bali>).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan terhadap bahasa asing yang sangat beragam di Bali sangat ditentukan oleh wisatawan yang datang ke Bali dalam artian bahwa bahasa-bahasa asing yang dibutuhkan di Bali ditentukan oleh asal wisatawan yang datang. Berdasarkan data yang diperoleh dari [www.tourism.baliprov.go.id](http://www.tourism.baliprov.go.id), wisatawan yang datang ke Bali adalah wisatawan dari Asia, seperti Australia, Hongkong, India, Jepang, Korea, China, New Zealand, wisatawan dari Afrika, Amerika, Eropa, dan Timur Tengah. Berkembangnya bahasa-bahasa asing di Bali menimbulkan kontak

bahasa dari masing-masing bahasa yang ada di Bali. Kontak bahasa yang terjadi sangat memengaruhi kegiatan komunikasi masyarakat Bali. Hal yang paling nyata dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia pada guyub tutur perhotelan.

Contoh:

Karena pesawatnya *delayed* tamu akan *check in* besok.  
Pembayaran bisa dilakukan dengan *cash* atau *credit card*.

Penyisipan elemen-elemen asing yang berbentuk kata atau frasa, seperti; kata *delayed*, *cash*, frasa *check in*, *cash*, dan *credit card* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan komunikasi para karyawan hotel menggunakan tuturan bilingual. Para karyawan hotel lebih cenderung menyisipkan istilah-istilah perhotelan dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tuturan itu merupakan fenomena kebahasaan yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan tuturan-tuturan yang muncul pada kegiatan komunikasi di bidang perhotelan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

### KONSEP

### KONSEP CAMPUR KODE

Menurut Thelender (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) campur kode adalah suatu peristiwa tutur di mana penutur menggunakan klausa-klausa maupun frasa-frasa yang terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Wardaugh (1986:103) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi ketika penutur lancar menggunakan

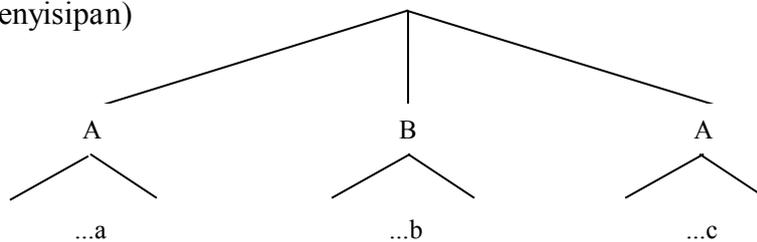
kedua bahasa di mana dalam suatu tuturan tunggal mereka berubah dari satu bahasa ke bahasa lain. Muysken (2000;1) mendefinisikan campur kode sebagai “*Code-mixing refers to all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence*”.

**KONSEP TIPE-TIPE CAMPUR KODE**

Muysken (2000;3) mengungkapkan

1. *Insertion* (Penyisipan)

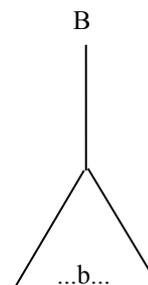
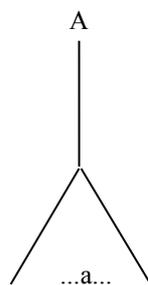
(a)



A,B adalah label bahasa yang bukan merupakan simpul terakhir (pemarkah fiktif yang mengungkapkan konstituen pada sebuah bahasa), sedangkan a,b adalah label akhir (lesikon, simpul, yang mengungkapkan kata-kata yang dipilih dari sebuah ba-

hasa tertentu. Diagram (a) menggambarkan proses penyisipan yang mengandung makna bahwa sebuah konstituen tunggal B (dengan kata-kata dari bahasa yang sama) disisipkan ke dalam sebuah struktur A, dengan kata-kata dari bahasa tersebut.

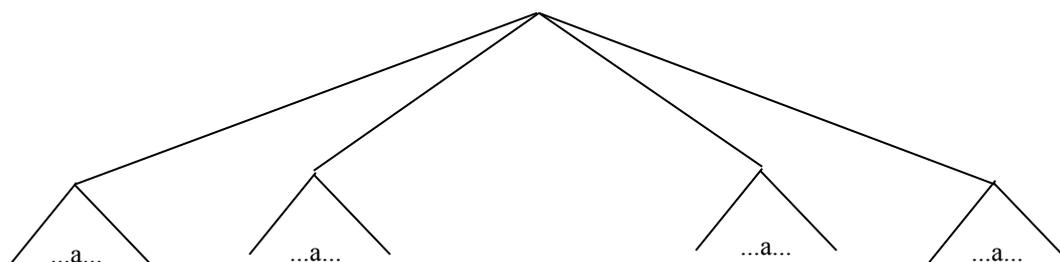
1) Alternasi



Sebuah konstituen dari bahasa A (dengan kata-kata yang sama) diikuti oleh sebuah konstituen dari bahasa B (dengan kata-kata

dari bahasa tersebut). Konstituen bahasa yang mendominasi A dan B tidak dapat diidentifikasi

## 2) Leksikalisasi Kongruen



Struktur grammatikal dibentuk oleh bahasa A dan B, dan kata-kata dari kedua bahasa tersebut disisipkan secara random. Muysken (2000:8) mengungkapkan bahwa ketiga cara pembentukan tersebut sangat terkait dengan psikolinguistik dan sosiolinguistik.

**KERANGKA TEORI**

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori Sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Holmes (2001), Muysken (2000), Hoffmann (1991), Thelander (2004), Hartman dan Stork (1972). Holmes (dalam Nurlala 2012:4) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai berikut *"Sociolinguistics studies the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social function of language and the ways it is used to convey social meaning"*. Hal itu dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik berkaitan dengan kenapa

kita berkomunikasi secara berbeda dalam situasi social yang berbeda, mengkaji dengan mengenali fungsi social bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Dari sisi psikolinguistik ketiga proses pembentukan campur kode tersebut terkait dengan perbedaan tingkat aktivasi kedua komponen bahasa dalam memproduksi sebuah tuturan dalam artian bahwa dalam alternasi, aktivasi akan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, dalam penyisipan, aktivasi terhadap satu bahasa berkurang secara temporal, dan dalam leksikalisasi kongruen kedua bahasa secara seimbang berbagi berbagi system proses pembentukan ujaran/tuturan. Faktor-faktor psikolinguistik yang menentukan pemilihan di antara ketiga proses pembentukan tersebut meliputi kemahiran berbahasa, tingkat pengamatan terhadap kedua bahasa tersebut, tingkat keterpisahan penyimpanan dan sistem akses, dan kekuatan item-item tertentu pada sebuah bahasa. Dari sisi sosiolinguistik dikatakan bahwa proses alternasi sering terjadi pada komunitas bilingual yang stabil, penyisipan terjadi pada

komunitas migran yang baru, dan leksikalisasi kongruen terjadi pada kelompok migran generasi kedua dan pembicara-pembicara bilingual yang bahasanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prestise yang hampir sama dan tidak ada perbedaan yang kentara.

Hoffmann (dalam Nurlala 2012:5-7) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Isi pembicaraan
- (2) Keformalan pembicaraan
- (3) Pendengar
- (4) Keefektifan dari pesan yang disampaikan.

Saville-Troike (1986:69) menambahkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode terkait dengan alasan seseorang melakukan campur kode. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Membicarakan topik tertentu
- (2) Mengutip pembicaraan orang lain
- (3) Mempertegas sesuatu
- (4) Pengisi dan penyambung kalimat
- (5) Perulangan untuk mengklarifikasi
- (6) Mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara
- (7) Memperhalus atau mempertegas permintaan agar makna dapat tersampaikan dengan jelas kepada lawan bicara.

- (8) Menunjukkan identitas kelompok tertentu
- (9) Karena tidak ditemukan padanan yang tepat
- (10) Efisiensi pembicaraan agar maksud sebuah pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

Sumarsono dan Partana (2002:201-204) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah:

- (1) Penutur
- (2) Mitra Tutur
- (3) Hadirnya penutur ketiga
- (4) Tempat tinggal dan waktu berlangsungnya
- (5) Modus tuturan
- (6) Topik Tuturan

Pendapat yang diajukan oleh Hoffman, Saville-Troike, Sumarsono dan Partana lebih menekankan pada tentang faktor-faktor yang memengaruhi campur kode dari sisi sosolinguistik. Ketiga teori tersebut mengamati fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

### **3. PEMBAHASAN CAMPUR KODE**

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari para karyawan hotel memiliki strategi berkomunikasi agar dapat pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh sesama karyawan yang ada di hotel tersebut. Strategi yang dimaksud di

sini adalah berkomunikasi dengan memasukkan istilah-istilah bahasa Inggris yang terkait dengan perhotelan pada kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mereka pakai. Bentuk-bentuk tuturan yang memasukkan elemen-elemen asing pada sebuah struktur bahasa Indonesia dikategorikan sebagai campur kode. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Muysken tipe pembentukan campur kode yang ditemukan pada kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang dipakai oleh para karyawan hotel dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu, (1) penyisipan, (2) alternasi, (3) leksikalisasi kongruen.

#### (1) Penyisipan

Pada proses penyisipan para karyawan hotel menyisipkan konstituen-konstituen bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa matrik. Menurut Muysken konstituen mengacu pada unit sintaksis yang dapat berupa kata (nomina,, adjektiva), atau frasa. Pada struktur kalimat bahasa Indonesia ditemukan konstituen dalam bentuk kata dan frasa.

#### (a) Penyisipan kata

Leksikon yang disisipkan pada struktur kalimat bahasa Indonesia adalah nomina yang berfungsi sebagai komplemen. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut:

1. Besok akan ada *inspection*.
2. Nanti malam ada *dinner* untuk 20

orang.

Kata *inspection* dan *dinner* dikategorikan sebagai nomina dalam bahasa Inggris. Dalam struktur bahasa Indonesia kata-kata tersebut berfungsi sebagai komplemen. Dilihat dari pola tuturannya, kalimat 1 memiliki pola a b, sedangkan kalimat 2 memiliki pola a b a.

#### (2) Penyisipan frasa

Jenis- jenis frasa yang disisipkan pada bahasa Indonesia adalah frasa nomina, frasa adjektiva,, dan frasa verba. Frasa-frasa tersebut menduduki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis frasa yang disisipkan pada bahasa Indonesia.

Contoh:

1. Maaf, kamar standar hari ini *fully booked*.
2. *Peak season period* mulai dari tanggal 23 Desember sampai tanggal 5 Januari.
3. Tolong buat *event order/function sheet romantic dinner* untuk tamu kamar 244.
4. Tamu kamar 244 *check out* tanggal 24 Januari.

*Fully booked* pada kalimat 1 adalah frasa ajektiva yang berfungsi sebagai komplemen pada bahasa Indonesia. *Peak season period* dan *event order/function sheet romantic dinner* merupakan frasa nomina yang menduduki fungsi subjek pada kalimat 1 dan objek pada kalimat 2. *Check out* adalah frasa verba yang berfungsi sebagai predikat.

Dilihat dari pola tuturannya, ka-

limat 1 memiliki pola a b, kalimat 2 memiliki pola b a, dan kalimat 3 dan kalimat 4 memiliki pola a b a.

### (3) Alternasi

Alternasi adalah proses pembentukan campur kode di mana elemen yang dimasukkan tidak memiliki kaitan secara struktural. Pola yang dibentuk adalah A...B atau A...B.....A yang tidak memiliki kaitan struktural.

1. Untuk barang-barang berharga supaya disimpan di *safety box*.
2. *Reservationnya* sudah dibatalkan kemarin.
3. Berapa harga per malam untuk type kamar *standard*?
4. Karena mereka berteman, tamu minta kamar dengan *twin bed*.

Konstituen *safety box*, *reservation*, *standard*, dan *twin bed* pada kalimat di atas dibentuk melalui proses alternasi. Alternasi terjadi antara struktur yang dalam hal ini antara struktur frasa nomina dan frasa preposisional. Hal itu dapat diilustrasikan bahwa frasa *safety box* disisipkan setelah preposisi di dalam artian bahwa adverbial pada kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa matrik di bentuk oleh dua konstituen, yaitu preposisi di diikuti oleh frasa *safety box*. Pada tingkat frasa tersebut dapat dikatakan bahwa pola pada frasa kalimat 1, 3, 4 adalah a...b, dan pada kalimat 2 adalah b...a.

### Lesikalisasi Kongruen

Lesikalisasi kongruen merupakan

proses pembentukan campur kode di mana dua unsur dari dua bahasa berkontribusi kepada struktur gramatikal pada kalimat dan terbagi rata oleh kedua bahasa yang terlibat) atau konstituen asing diselipkan secara acak. Musyken menggunakan istilah *ragged mixing*.

Contoh:

1. Karena *contractnya* sudah *expired*, *agent-agent* minta dikirimkan *extension contract rates*.
2. Sebelum acara *dinner*, tamu *wedding* minta diadakan *cocktail party* di *garden area*.
3. Beberapa aktivitas bisa dilakukan di hotel di antaranya *cooking class*, *yoga class*, *cycling tour* dan *canoing*.
4. Setiap hari Kamis ada *Bali Night Dinner* dengan *entertainment* di *open stage*.
5. Semua kamar dilengkapi dengan *AC*, *Mini Bar*, *IDD*, *telephone*, *tea and coffee making facilities*, *hairdrayer*, *TV*, dan kamar mandi dengan *bathtub*.

Jika dicermati, tuturan di atas dibentuk oleh dua unsur bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut muncul secara bergantian pada sebuah struktur kalimat. Proses pembentukan campur kode ini disebut lesikalisasi kongruen. Bentuk-bentuk tuturan ini merupakan strategi komunikasi yang dilakukan oleh karyawan hotel agar komunikasi dapat berjalan efektif dan efisien.

Faktor yang memengaruhi pemakaian campur kode pada guyub tutur perhotelan yang dibentuk melalui penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen berkaitan dengan psikolinguistik dan sosiolinguistik. Dari segi psikolinguistik dapat dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah karena adanya kekuatan untuk memproduksi konstituen-konstituen (istilah-istilah perhotelan) tersebut yang sudah terpolakan pada pikiran pengguna bahasa sebagai akibat dari kebiasaan yang diterapkan di lingkungan para karyawan hotel. Ditinjau dari sosiolinguistik pemakaian campur kode pada guyub tutur tersebut disebabkan oleh alasan perseorangan yaitu untuk membuat komunikasi di lingkungan itu berjalan secara efisien dan efektif sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.

#### APAKAH DAMPAK CAMPUR KODE TERHADAP BAHASA INDONESIA?

Campur kode yang muncul dalam tuturan sehari-hari para karyawan hotel memiliki dampak positif, yaitu mempermudah pemahaman mitra tutur dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penutur. Dengan campur kode tersebut komunikasi yang dilakukan pada guyub tutur dalam hal ini guyub tutur perhotelan dapat berjalan efektif dan efisien. Selain memiliki dampak positif, campur kode juga

memiliki dampak negatif karena penutur tidak konsisten dengan bahasa yang digunakan. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya campur kode dalam kegiatan komunikasi para karyawan hotel adalah tergesernya fungsi bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi para karyawan hotel. Di samping itu, dampak negatif yang ditimbulkan oleh campur kode adalah munculnya struktur-struktur rancu khususnya yang tentunya sangat berpengaruh pada keberadaan bahasa Indonesia.

Contoh:

1. *Emailnya* sudah kami *resend* lagi karena sampai saat ini belum ada jawaban dari *agent*.
2. Berapa harga *publish rates* untuk kamar Deluxe?
3. Untuk tambahan *extra bed* dikenakan biaya US \$ 25/malam.
4. Bulan Juli-September adalah *high season period* sehingga ada tambahan *surcharge* sebesar US \$ 25/kamar/malam.

Munculnya kata *resend* dan kata lagi membuat makna pada kalimat no.1 menjadi rancu karena makna lagi sudah ada pada kata *resend*. Pada kalimat no.2 munculnya kata harga dan *publish rates* membuat makna kalimat tersebut rancu karena makna *rate* dapat disejajarkan dengan makna harga. Makna kalimat no.3 menjadi rancu karena makna tambahan dapat disejajarkan dengan makna kata *extra*. Demikian juga halnya dengan kalimat no.4. Kata *sur-*

*charge* sudah mengandung makna tambahan sehingga kata tambahan tidak diperlukan lagi dalam struktur tersebut.

#### **4. SIMPULAN**

Keberadaan bahasa Inggris di Bali memengaruhi bentuk-bentuk tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Kebutuhan terhadap penguasaan asing pada guyub tutur perhotelan menyebabkan terjadinya tuturan bilingual yang berbentuk campur kode dalam kegiatan komunikasi mereka yang bertujuan untuk membuat komunikasi berjalan lancar dan pesan dapat diterima dengan jelas. Pemakaian campur kode itu sangat terkait dengan psikolinguistik dan sosiolinguistik. Kegiatan komunikasi yang menggunakan campur kode bertujuan untuk membuat komunikasi berjalan lancar dan pesan dapat diterima dengan jelas. Di sisi lain campur kode tersebut juga memberikan dampak yang negatif pada bahasa Indonesia, yaitu tergesernya fungsi bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi yang terkait dengan pekerjaan di bidang perhotelan serta munculnya struktur-struktur kalimat rancu dalam bahasa Indonesia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Mirsa Umiyati, SS, M.Hum yang telah memberikan masukan-masukan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada in-